

HUBUNGAN KETAHANAN KELUARGA DENGAN PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI SMA NEGERI 42 JAKARTA

Indah Cahyasari

Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Veteran Jakarta

ABSTRACT

Reproductive health maintenance behavior plays an important role because it can determine how adolescents behave in their own health. Every teenager must have knowledge and provide correct information about aspects of reproductive health. This study aims to determine the relationship between family resilience and reproductive health maintenance behavior in adolescents at SMA Negeri 42 Jakarta. The method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 131 teenagers in grade 11 science and social studies at SMA Negeri 42 Jakarta. Analysis of the data used is univariate analysis and bivariate analysis with Chi Square test. The results showed that there was no relationship between family resilience and reproductive health maintenance behavior ($p\text{-value} = 0.545$). The behavior of maintaining adolescent reproductive health is not only obtained in the family, other factors that influence adolescent behavior can be caused by personal factors or previous behavior of adolescents themselves. Teenagers can also discuss or tell about the problems they are experiencing to friends or trusted people.

Keywords: Family Resilience, Reproductive Health Maintenance Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Sebagai generasi muda, ini adalah kekayaan nasional yang sangat penting, karena mereka memikul tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, karena organ reproduksi manusia berkembang terlalu cepat, sehingga masa ini disebut juga dengan masa pubertas. Selama periode ini,

perubahan fisik dan psikologis dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Selain itu, arus informasi saat ini di era globalisasi juga mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Masalah remaja dapat berasal dari remaja itu sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya, dan faktor lain di luar lingkungan. Banyaknya konflik yang

dialami remaja membuat mereka akhirnya memutuskan untuk beralih ke hal-hal yang negatif, seperti kenakalan remaja, konfrontasi dengan orang tua atau guru, tawuran bahkan hubungan seks yang berbahaya (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Kesehatan Reproduksi merupakan suatu kondisi kesejahteraan fisik, psikis dan sosial yang utuh, tidak hanya tanpa penyakit atau kecacatan pada aspek tertentu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO, 2012). Kesehatan reproduksi adalah faktor terpenting dalam kesehatan wanita dan pria secara keseluruhan. Proses reproduksi adalah untuk memperoleh keturunan, yang merupakan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Saat ini, perilaku seksual positif dan negatif tidak dapat dihindari bagi setiap makhluk, terutama terkait erat dengan perkembangan awal masa remaja. Setiap remaja harus memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan memberikan informasi yang benar dan tepat, termasuk bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya, serta mampu mempraktikkan perilaku reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab agar terhindar dari penyakit yang dapat mempengaruhi organ reproduksinya.

Laporan UNAIDS, pada tahun 2017, terdapat 17.000 kasus baru infeksi HIV pada perempuan berusia 15 tahun ke atas di

Indonesia, dan 29.000 kasus pada laki-laki berusia 15 tahun ke atas. Sejauh ini, perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun sebelumnya, dengan jumlah terbesar di Papua, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Menurut data Panitia Penanggulangan AIDS Provinsi Jakarta, sejak awal 2018 hingga April 2019, terdapat 4.937 Odha tersebar di wilayah kota di Jakarta. Berbagai cara yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut yaitu, dengan melakukan pemeliharaan kesehatan organ reproduksi.

Pengetahuan reproduksi yang tidak memadai adalah masalah utama. Remaja Indonesia kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi, yang mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS) dan *human immunodeficiency virus* (HIV) atau *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) dan lainnya. Dengan semakin banyaknya masalah kesehatan reproduksi remaja, maka perlu diberikan informasi, pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi sedini mungkin.

Menurut Hidayangsing (2014) Perilaku berbahaya gangguan kesehatan reproduksi remaja tampaknya begitu mencemaskan dan membutuhkan perhatian yang besar. Remaja memiliki pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi, seperti pengetahuan tentang penyakit menular seksual masih sangat sedikit. Remaja juga melakukan aktivitas bebas dalam hubungan dengan pasangannya, menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual. Hal ini juga berlaku untuk kesehatan organ seksual, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ genitalia wanita yang sangat sensitif terhadap penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan. Penyakit infeksi yang ditemukan pada alat kelamin merupakan masalah yang sangat penting. Remaja putri memiliki tinggi risiko terhadap kesehatan reproduksinya dibanding dengan remaja laki – laki, dikarenakan kondisi struktur anatomi perempuan yang dapat mentransfer lebih cepat infeksi mikroorganisme (Sharma et al., 2013). Akibat dari infeksi dapat menyebabkan penyakit sifilis, gonore, klamidia, dan lain – lain.

Sementara itu, Survei Kesehatan Sekolah Nasional Indonesia menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki perilaku berbahaya terkait kesehatan reproduksi. Survei melaporkan bahwa 5,26% siswa pernah melakukan hubungan seksual, di antaranya berusia 11 tahun atau lebih 78%, proporsi siswa laki-laki lebih besar dari siswa perempuan. Selain itu 1,22% survei juga menunjukkan siswa berhubungan seks dengan lebih dari satu orang. Data di atas

menunjukkan besarnya risiko kehamilan dini dan risiko penyakit menular seksual pada siswa di Indonesia. Kemudian, survei tersebut juga melaporkan terdapat 4,31% remaja SMA dan SMP baik laki-laki (5,17%) dan anak perempuan (3,51%) mengaku pernah dipaksakan untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut penelitian (Rina Aritonang, 2015) dengan judul “*Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*” menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang terdiri dari 53 orang (51,5%), pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (29,1%) dan pengetahuan baik terdiri dari 20 orang (19,4%).

Pemeliharaan reproduksi pada penelitian ada tiga aspek yaitu perawatan kebersihan alat genitalia, penanganan pada masalah menstruasi dan mendeteksi dini masalah penyakit kelamin (Kholifah et al., 2017). Menurut hasil penelitian (Asniar & Mutia, 2018) dengan judul “*Perilaku Pemeliharaan Kesehatan reproduksi*” di Aceh, perilaku kesehatan reproduksi dalam hal merawat alat genitalia pada remaja dalam kategori baik yaitu (56,3%). Kemudian hasil perilaku penanganan masalah haid, khususnya untuk remaja putri, pada kategori baik yaitu (58,6%). Dan hasil penelitian perilaku kesehatan mendeteksi dini penyakit kelamin pada

remaja menunjukkan kategori kurang yaitu (43,0%)

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga dan mampu berpengaruh pada ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar sejahtera, yaitu memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. (Sunarti, 2018). Kekuatan inilah yang bisa menjadi landasan untuk pertumbuhan lanjutan dan perubahan positif dalam keluarga.

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan memainkan perannya masing-masing dalam keluarga. Fungsi keluarga adalah untuk mengontrol, mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang (Puspitaningrum, 2012). Keluarga memegang peranan penting, karena keluarga merupakan lingkungan tempat anak pertama kali bertemu, sehingga dapat menentukan kualitas hidup pribadi, oleh karena itu perkembangan anak merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk sikap, mental, dan pengetahuan sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada pada didikan orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 42 Jakarta melalui wawancara lewat media online, siswa di sekolah pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan reproduksi oleh organisasi kesehatan serta sudah mendapat pendidikan kesehatan yang dimasukkan dalam mata pelajaran. Didapatkan hasil bahwa 5 dari 7 siswa memiliki perilaku tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi yang kurang baik, Misalnya, apakah memakai celana dalam yang ketat saat menstruasi, tata cara mencuci organ reproduksi yang salah yaitu membasuh dari belakang ke depan, ditemukan remaja putri menggunakan sabun dan media lain yang dianggap membuat area kewanitaan lebih banyak. keputihan yang kasar dan mengatasi keputihan, kecuali beberapa teman sekelas Mereka mengeluh bahwa keputihan adalah cairan putih yang keluar dari vagina, gerakan tidak nyaman, gatal-gatal di sekitar vagina, dan beberapa orang mengeluh bahwa vagina memiliki bau yang aneh. faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dalam berperilaku tentang memelihara kesehatan reproduksi siswa juga diperoleh dari ketahanan keluarga yang kurang baik, banyak siswa yang membicarakan kesehatan reproduksinya dengan teman sebaya dibanding dengan keluarga. Pihak sekolah sudah menjalankan program PIK-KRR di SMAN 42 Jakarta

dengan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada siswa-siswi pada saat masa pengenalan sekolah kemudian berkelanjutan diadakan setiap 6 bulan sekali jika keadaan memungkinkan bagi semua siswa SMAN 42 Jakarta. Di SMAN 42 Jakarta juga dibentuk pendamping kesehatan dari pihak guru bimbingan konseling, penanggung jawab PMR (Palang Merah Remaja) dan penanggung jawab UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang masing-masing membawahi kegiatan di SMAN 42 Jakarta khususnya bidang kesehatan remaja. Pada studi pendahuluan ini peneliti juga mewawancarai remaja tentang ketahanan keluarga pada siswa SMA Negeri 42 Jakarta. Mayoritas ketahanan keluarga pada remaja sudah baik, seperti bagaimana suatu keluarga dalam memecahkan masalah, berkomunikasi, memandang suatu masalah, serta ekonomi dan juga spiritualis keluarga remaja di SMA Negeri 42 Jakarta

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai konsep kesehatan reproduksi yang benar serta cara perawatan organ reproduksi menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Kemudian akan berdampak pada pemeliharaan reproduksinya. Dampak jika remaja tidak mengetahui tentang kesehatan alat kelaminnya bisa terjadi adanya praktik

kesehatan yang buruk, kejadian perilaku seksual yang berisiko tinggi, yakni penyakit menular seksual. Sangat penting bagi perawat untuk melakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan juga perawat dapat mengidentifikasi ketahanan pada suatu keluarga dalam memberikan pengetahuan pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 42 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Remaja di SMA Negeri 42 Jakarta Tahun 2021 (n = 131)

Usia	Frekuensi	Presentase
15 tahun	1	0,8%
16 tahun	41	31.3%
17 tahun	89	67,9%
Total	131	100%

Tabel 1 menunjukkan dari 131 responden mayoritas usia responden berada pada 17 tahun sebanyak 89 responden (67,9%), kemudian responden dengan umur 16 tahun sebanyak 41 responden (31,1%), dan responden dengan umur 15

tahun sebanyak 1 responden (0,8%). Sesuai dengan teori (Hurlock, 2008) bahwa acuan remaja menengah berada diantara 15 – 17 tahun. Sementara itu menurut Depkes RI bahwa usia remaja menengah juga berada pada rentang 15 – 17 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Ekonomi Keluarga Pada Remaja di SMA Negeri 42 Jakarta Tahun 2021 (n = 131)

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
<Rp 500.000	7	5,3%
Rp 500.000 – Rp 2.000.000	29	22,1%
Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000	61	46,6%
>Rp 5.000.000	34	26,0%
Total	131	100%

Hasil analisa pada tabel 2 menunjukkan pendapatan orang tua mayoritas memiliki pendapatan Rp 2.000.000- Rp 5.000.000 sebanyak 61 responden (46,6%), pendapatan orang tua <Rp 500.000 sebanyak 7 responden (5,3%), kemudian pendapatan orang tua Rp 500.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 29 responden (22,1%), dan pendapatan orang tua >Rp 5.000.000 sebanyak 34 responden (26,0%).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Asniar & Mutia, 2018) bahwa pendapatan pada keluarga remaja di Jakarta sebesar >Rp 2.500.000 sebanyak 117 Responden (91,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ketahanan Keluarga di SMA Negeri 42 Jakarta

Ketahanan Keluarga	Distribusi	Persentase %
Tinggi	67	51,1
Rendah	64	48,9
Total	131	100

Hasil analisa pada tabel 3 dengan jumlah responden 131, menggambarkan bahwa terdapat 67 (51,1%) responden yang memiliki ketahanan keluarga tinggi dan sebanyak 64 (48,9%) responden memiliki ketahanan keluarga rendah. Menurut (Cahyaningyas dkk, 2016) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga merupakan keahlian keluarga agar dapat menyelesaikan atau melindungi diri dari permasalahan – permasalahan yang muncul dari sudut masyarakat, lingkungan, komunitas, maupun Negara. Semakin tinggi tingkat ketahanan yang ada didalam keluarga maka semakin baik keluarga dalam mengontrol dan menjalani kehidupan terlebih ntuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang datang didalam keluarga maupun individu dalam keluarga

Pada penelitian (Musfiroh et al., 2019) mengungkapkan bahwa faktor ketahanan keluarga merupakan salah satu dari faktor yang penting pada

perkembangan remaja dalam menemukan jati dirinya, dengan bekal ketahanan keluarga yang baik maka remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan tangguh dalam proses penyelesaian, berperilaku terhadap lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini tingkat ketahanan keluarga 100% responden sebanyak 86 orang baik dalam pengetahuan ketahanan keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat ketahanan keluarga maka akan semakin baik juga perilaku keluarga maupun individu dalam mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarga tersebut.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 42 Jakarta

Perilaku Kesehatan Reproduksi	Distribusi	Persentase %
Baik	67	51,1%
Kurang	64	48,9
Total	131	100%

Hasil analisa pada tabel 4 menunjukkan mayoritas remaja di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi cukup dengan jumlah responden 65 (49,6%), Kemudian remaja yang memiliki perilaku pemeliharaan reproduksi baik sebanyak 62 (47,3%) responden, dan remaja yang

memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan remaja kurang sebanyak 4 (3,1%) responden.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisa menunjukkan mayoritas remaja di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi baik dengan jumlah responden 67 (51,1%), Kemudian remaja yang memiliki perilaku pemeliharaan reproduksi kurang sebanyak 64 (48,8%) responden.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Ilmiawati & Kuntoro, 2017) tentang perilaku *Personal Hygiene* yang mana sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang tidak baik tentang *Personal Hygiene* yaitu sebanyak 23 responden (46%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan yang baik.

b. Analisa Bivariat

Tabel 5 Analisis Hubungan Ketahanan Keluarga dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMA Negeri 42 Jakarta Tahun 2021 (n = 131)

Ketahanan Keluarga	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total		OR (95% CI) p-value	
	Baik		Kurang		n	%	0,80	0,545
	n	%	n	%				
Tinggi	36	34,3	31	32,7	67	100	9	
Rendah	31	32,7	33	31,3	64	100		
Total	67	67,0	64	64,0	131	100		

Hasil analisa data pada tabel 13 menunjukkan dari 131 responden setelah dilakukan analisa hubungan ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 42 Jakarta mayoritas dari 67 responden ketahanan keluarga yang tinggi memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi baik sebanyak 36 (34,3%) responden, sedangkan sebanyak 31 (32,7%) memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi kurang. Kemudian sebesar 64 responden dengan ketahanan keluarga rendah memiliki perilaku pemeliharaan reproduksi baik sebanyak 31 (32,7%) responden, sedangkan 33 (31,3%) responden memiliki perilaku pemeliharaan reproduksi kurang.

Adapun hasil uji statistik *chi-square* dalam penelitian ini didapat nilai p-value = 0,545 atau p-value > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Uji *chi-square* digunakan jika tidak ada sel yang memiliki nilai *Expected Count* kurang dari 5 (maksimal 20%), Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketahanan keluarga dengan perilaku

pemeliharaan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 42 Jakarta. Kemudian hasil *Odd Ratio* = 0,809 artinya remaja yang memiliki ketahanan keluarga tinggi dapat mengurangi resiko perilaku pemeliharaan sebesar 0,8 kali lebih besar dari remaja yang memiliki ketahanan keluarga rendah.

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur keberhasilan keluarga dalam memenuhi peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mencapai kesejahteraan anggotanya. Pengamatan pada ketahanan keluarga di masyarakat diharapkan dapat menentukan suatu tindakan, kebijakan dan rencana untuk meningkatkan kemampuan pada keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga dalam melakukan kegiatan yang produktif, sehingga meningkatkan kualitas hidup manusia (Musfiroh et al., 2019).

Menurut penelitian (Ikawati, 2016) Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ketahanan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku remaja yang diajalininya secara fisik, psikis, sosial dan spiritual, karena ketahanan keluarga merupakan salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan oleh orang tua, dan juga diterima oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketahanan keluarga yang baik juga akan berdampak baik pada karakteristik perilaku remaja di masyarakat luas, dan

akan menjadi dasar bagi remaja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika remaja memiliki pemahaman yang jelas tentang kebersihan organ reproduksinya, baik yang diperoleh dengan benar dari orang tua, teman atau sumber lain, maka pengetahuan ini akan menjadi bekal positif ketika mereka mengalaminya sendiri. Mereka akan bertindak dan lebih siap untuk masa kedepannya (Sari, 2013).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku remaja dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi bukan hanya dari keluarga tetapi juga bisa dari faktor internal remaja itu sendiri seperti harga diri. Pada penelitian (Ummah et al., 2019) harga diri pada remaja putri di Pondok Pesantren Jember memiliki harga diri rendah sebanyak 85 %. Remaja yang memiliki harga diri rendah diasosiasikan dengan perilaku yang dapat menyimpang dan timbul perilaku berisiko.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja adalah sarana dan prasarana. Sejalan dengan penelitian (Suryani, 2019) tentang faktor yang mempengaruhi perilaku *hygiene* pada remaja perempuan adalah sarana prasarana. Dari hasil uji statistik disimpulkan bahwa sarana yang mempengaruhi perilaku personal hygiene saat menstruasi (p value 0,000), dimana 46 orang memiliki fasilitas penunjang, 9 orang memiliki perilaku

personal hygiene buruk, dan 36 orang memiliki perilaku buruk. Ada fasilitas yang tidak mendukung, dan 32 di antaranya memiliki perilaku buruk dalam kebersihan diri. Ketersediaan sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan remaja untuk melakukan personal hygiene saat menstruasi untuk mencegah infeksi genital, terutama sekret vagina, seperti membersihkan toilet atau wastafel, air bersih, pakaian dalam yang kering bersih, pembalut wanita, bersih dan steril, Bersih dan handuk kertas kering, pembersih tangan, tempat sampah, dll.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja yang baik bisa didapatkan dengan hubungan ketahanan keluarga yang tinggi. Seperti komunikasi yang baik antar anggota keluarga, cara memandang suatu masalah yang muncul pada keluarga, keterlibatan anggota keluarga, dan fungsi setiap keluarga yang dijalankan dengan baik. Faktor perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja juga tidak hanya dari keluarga tetapi, terdapat pada faktor internal remaja itu sendiri seperti harga diri. Remaja yang memiliki harga diri rendah bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang, dan perilaku berisiko. Selain itu Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja adalah sarana dan prasarana yang

mendukung. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh remaja untuk melaksanakan *personal hygiene*.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara ketahanan keluarga dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 42 Jakarta dengan nilai p -value > 0,05. Frekuensi responden dengan ketahanan tinggi mengarah pada perilaku kesehatan reproduksi yang baik sebanyak 36 remaja, kemudian perilaku kesehatan reproduksi kurang sebanyak 31 remaja.

DAFTAR ISI

- Agustriyana, N. A. 2017. Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>
- Asniar, & Mutia, F. 2018. *PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA*. 4, 123–129.
- Bujawati, E., Raodhah, S., & Indriyanti, I. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(1), 1–9.
- Cahyaningyas, anisah, Amperina, tenrisana asih, Triana, D., Prastiwi, agus dwi, & N. 2016. *Pembangunan Ketahanan*

Keluarga oleh Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

- Hastono, P, S., & S. 2011. *Statistik Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.*
- Hastono, S. P. (2016). *Analisa Data Pada Bidang Kesehatan. PT. Raja Grafindo Persada.*
- Hurlock. 2008. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* erlangga.
- Ikawati. 2016. Kontribusi Ketahanan Keluarga terhadap Sikap Remaja dalam Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal PKS, tahun 2011*, 101–114.
- Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. 2017. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- Kemkes RI. 2017. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, p. 1). https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/s/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf%0Ahttps://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf
- Kholifah, S., Yumni, H., & Susanto, T. 2017. International Journal of Nursing Sciences Structural model of factors relating to the health promotion behavior of reproductive health among Indonesian adolescents. *International Journal of Nursing Sciences*, 4(4), 367–373. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2017.10.001>
- Masturoh, I., & Anggita T, N. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. 307.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E.

- B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. 2019. Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadapiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Nari, J., Shaluhayah, Z., & Nugraha, P. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 131–143. <https://doi.org/10.14710/jpki.10.2.131-143>
- Prijatni, I., & Rahayu, S. 2016. *KESEHATAN REPRODUKSI DAN KELUARGA BERENCANA*. 203.
- Puspitaningrum, D. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perawatan Organ Genitalia Eksternal Pada Anak Usia 10-11 Tahun Yang Mengalami Menarche Dini Di Sekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 130. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/download/498/547>
- Rina Aritonang, T. 2015. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA USIA (15-17 TAHUN) DI SMK YADIKA 13 TAMBUN, BEKASI. *Cancer*, 53(9), 1923–1926. [https://doi.org/10.1002/1097-0142\(19840501\)53:9<1923::AID-CNCR2820530919>3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/1097-0142(19840501)53:9<1923::AID-CNCR2820530919>3.0.CO;2-M)
- Saputro, K. Z. 2018. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, C. A. (2013). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMELIHARAAN KEBERSIHAN ORGAN GENITALIA EKSTERNA SAAT MENSTRUASI PADA SISWI SMA NEGERI 1 PONTIANAK TAHUN 2013. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005>
<http://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757>
- Sharma, N., Sharma, P., Sharma, N., & Wavare, R. R. 2013. A cross sectional study of knowledge , attitude and practices of menstrual hygiene among medical students in north India. *The Journal of Phytopharmacology*, 2(5), 28–37.
- Sixbey, M. T. 2005. *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs*. 2009, 1–9.
- Sunarti, E. 2018. *MODUL KETAHANAN KELUARGA* (cetakan 1.). PT Penerbit IPB Press.
- Suryani, L. 2019. Fakor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hgiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(2), 68–79. L Suryani - JOMIS (Journal of Midwifery Science), 2019 - jurnal.univrab.ac.id
- Ummah, N. K., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. 2019. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Remaja Santri Putri Di Pondok Pesantren Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 79–88. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i1.1397>
- Yusfarani, D. 2020. Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

(Piaud) Tentang Kesehatan
Reproduksi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*,
5(1), 21–35.
<https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.307>